

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sukmadinata dalam Ikhsanudin, (2012) berpendapat bahwa lingkungan keluarga sering disebut sebagai lingkungan yang pertama, sebab di lingkungan inilah pertama-tama mereka mendapat pendidikan, bimbingan, asuhan dan latihan. Lingkungan keluarga bukan hanya menjadi tempat tinggal untuk dipelihara dan dibesarkan, tetapi juga tempat untuk hidup dan dididik pertama kalinya. Apa yang diperoleh dari lingkungan keluarga akan menjadi dasar dan dikembangkan pada kehidupan selanjutnya (Ikhsanuddin, 2012).

Dalam mendukung perkembangan remaja, keluarga merupakan bagian sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan remaja, dan lingkungan sekitar juga turut serta berperan dalam perkembangan remaja. Keluarga memiliki fungsi penting terkait perkembangan remaja seperti dalam hal dukungan, bimbingan, dan pengarahan yang diberikan keluarga terhadap remaja. Fungsi tersebut tidak dapat berjalan tanpa adanya komunikasi yang baik, khususnya komunikasi orang tua dan remaja (Gunawan H. , 2013). Salah satu bentuk pola komunikasi adalah komunikasi Interpersonal, dimana Komunikasi interpersonal dalam keluarga sangat penting karena dengan adanya komunikasi interpersonal antar sesama anggota keluarga maka akan tercipta hubungan yang harmonis dan dapat diketahui apa yang diinginkan dan yang tidak diinginkan oleh salah satu anggota keluarga, menurut Wahyu dalam (Ariani, 2020).

Komunikasi interpersonal dalam keluarga yaitu hubungan timbal balik antara anggota keluarga untuk berbagi berbagai hal dan makna dalam keluarga. Komunikasi interpersonal dalam keluarga bertujuan untuk mengetahui dunia luar, untuk mengubah sikap dan perilaku. Oleh karena itu dengan melakukan komunikasi

interpersonal yang baik diharapkan sikap terbuka akan berjalan baik pada remaja dengan orang tua. Salah satu Ayat Al-Quran yang menerangkan tentang komunikasi antara orang tua dan anak terdapat pada kisah Nabi Ibrahim AS dengan anaknya Nabi Ismail AS, yaitu pada Q.S. As Shaffat 102:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَؤُا إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ
فَأَنْظِرْ مَاذَا تَرَى ۗ قَالَ يَا بَتِ أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ
مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya: "Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar". (QS. As-Shaffat : 102)

Ada beberapa hal yang dapat diaplikasikan berkaitan dengan komunikasi orang tua dan anak pada kisah Nabi Ibrahim AS dan Ismail AS. Dari Q.S. As-Shaffat ayat 102 dapat dilihat bagaimana komunikasi yang dibangun oleh Nabi Ibrahim AS kepada Nabi Ismail AS yaitu komunikasi interpersonal, dimana Nabi Ibrahim AS berbicara dengan Nabi Ismail AS dengan teknik komunikasi dua arah. Saat ingin menyampaikan informasi Nabi Ibrahim AS mengajak Nabi Ismail AS secara langsung dan berbicara dengan bahasa yang sopan serta melakukan dialog atau menanyakan pendapat anaknya, padahal yang dibicarakan merupakan perintah Allah SWT. Sebagai seorang nabi-Nya bisa saja beliau langsung memerintahkan kepada anak nya untuk melakukan seperti yang diperintahkan oleh Allah SWT, apalagi Nabi Ismail AS merupakan sosok anak yang baik. Namun hal tersebut tidak Nabi Ibrahim AS lakukan, beliau tetap mengutamakan untuk menanyakan pendapat anaknya yaitu Nabi Ismail AS. Hal ini menunjukkan kearifan dan kebijakan orang tua dalam rangka

menjalin komunikasi yang baik dengan anaknya.

Percakapan Nabi Ibrahim AS dengan Nabi Ismail AS mengisyaratkan bahwa dalam komunikasi keduanya terdapat empati (kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain) dan sikap saling mendukung. Kedua sikap ini tentunya memiliki dampak positif dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dan akan mempererat sebuah hubungan termasuk hubungan orang tua dan anak.

Namun komunikasi antara orang dan remaja tidak selalu terjalin sesuai dengan kaidah komunikasi yang baik, ada beberapa remaja diantaranya yang tidak memiliki hubungan komunikasi yang harmonis dengan Orangtuanya. Hal ini terkadang menyebabkan ketidakpercayaan diri remaja kepada orantua untuk mengutarakan pendapat atau untuk sekedar bertukar cerita. Tidak berjalannya komunikasi yang baik tentunya akan menimbulkan berbagai dampak seperti informasi tidak dapat tersampaikan dengan baik dan hubungan orang tua dan remaja tersebut menjadi kurang harmonis.

Selain itu, kultur masyarakat yang dipengaruhi globalisasi juga menyebabkan anak yang telah menginjak usia remaja kurang berkomunikasi dengan Ibunya, anak tersebut menjadi sibuk dengan gadget-nya dan mengikuti trend yang ada seperti bermain game, bersosial media, dan sebagainya. Banyak dari anak yang telah menginjak usia remaja juga lebih nyaman berkomunikasi dan lebih terbuka akan kehidupan pribadinya di sosial media, sehingga mengurangi waktu serta keinginan untuk anak tersebut berkomunikasi dengan orangtuanya.

Lalu dampak-dampak tersebut mengakibatkan renggangnya hubungan antara remaja dan orangtuanya yang menyebabkan seluruh informasi tidak sempurna tersalurkan sehingga sering terjadi kesalahpahaman serta kesepakatan sepihak. Anak

yang tidak dibiasakan menjalin komunikasi di lingkungan keluarga akan mengakibatkan kurangnya interaksi komunikasi interpersonal di rumah sehingga hal tersebut menyebabkan banyak informasi yang tidak diketahui oleh orang tua mengenai anaknya, begitupun sebaliknya, Buruknya kualitas komunikasi dalam keluarga akan berdampak buruk bagi keutuhan dan kerharmonisan dalam keluarga itu sendiri. Seperti contoh bahwa faktor penyebab penyimpangan perilaku remaja adalah akibat dari buruknya komunikasi interpersonal dalam keluarga sehingga remaja tersebut salah pergaulan.

Komunikasi interpersonal dalam keluarga yang terjalin antara orangtua dan anak merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan perkembangan individu komunikasi yang diharapkan adalah komunikasi yang efektif. Menurut Effendi (2008), komunikasi yang efektif dapat menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang baik dan tindakan (Effendy, 2008). Demikian juga dalam lingkungan keluarga diharapkan terbina komunikasi yang efektif antara orang tua dan anaknya, sehingga akan terjadi hubungan yang harmonis.

Komunikasi merupakan hal yang paling esensial dalam hubungan antar manusia, khususnya hubungan interpersonal di lingkungan keluarga. Komunikasi yang efektif yang terjalin antara semua anggota keluarga dapat menciptakan kebersamaan, dan saling pengertian di dalam keluarga. Oleh karena itu, komunikasi sangat penting dalam keluarga, terutama untuk menjaga keharmonisan dan kehangatan dalam rumah tangga.

Namun komunikasi antara orangtua dan anak tidak selalu terjalin dengan baik, ada beberapa anak yang tidak memiliki hubungan yang harmonis dengan orangtuanya seperti di Desa Sekayun Mudik, banyak dari remaja yang memiliki rasa takut untuk mengungkapkan perasaannya kepada orangtuanya karena ketika anak mencoba untuk mengutarakan pendapatnya seringkali orangtua tidak setuju atau bahkan tidak memberikan peluang pada anaknya untuk mengutarakan apa yang diinginkannya. Hal tersebut disebabkan karena sebgaiian orangtua tidak menciptakan rasa nyaman dalam

berkomunikasi dengan anak yang mengakibatkan anak menjadi tidak bisa mengekspresikan perasaannya, sehingga menimbulkan beberapa efek seperti, membangkang, berbohong, dan melakukan semua yang diinginkan orangtua dengan unsur keterpaksaan.

Fakta terjadinya fenomena ini tentu saja dipengaruhi berbagai faktor, baik atau buruknya komunikasi antara orangtua dan anak akan berdampak pada kehidupan keluarga kedepannya, sekaligus perkembangan perilaku anak. Dengan ini, penulis tertarik menganalisis “Pola Komunikasi Interpersonal antara Orang Tua dan Remaja (Studi Kasus : Desa Sekayun Mudik, Bang Haji, Bengkulu Tengah) dengan menjadikan Desa Sekayun Mudik, Kecamatan Bang Haji, Kabupaten Bengkulu Tengah, Provinsi Bengkulu sebagai lokasi penelitian.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah-masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Rendahnya komunikasi interpersonal antara remaja dan orangtua di desa sekayun mudik yang berdampak pada seluruh informasi tidak sempurna
2. Seringnya terjadi kesalahpahaman antara orang tua dan anak dalam proses komunikasi
3. Banyak dari orang tua yang tidak memberikan kesempatan pada anak dalam menyampaikan pendapat atau keinginannya. Sedangkan banyak juga dari remaja yang sulit untuk menerima nasehat atau perintah dari orang tuanya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan juga identifikasi masalah yang telah di paparkan diatas, maka rumusan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Bagaimana pola komunikasi interpersonal antara remaja dan orang tua di Desa Sekayun Mudik ?
2. Faktor-faktor saja yang mempengaruhi pola komunikasi interpersonal remaja dan orangtua di Desa Sekayun Mudik?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sendiri ialah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi interpersonal antara remaja dan orang tua di Desa Sekayun Mudik
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pola komunikasi interpersonal antara remaja dan orang tua di Desa Sekayun Mudik.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat dalam pengembangan ilmu komunikasi interpersonal, khususnya dalam pembahasan mengenai komunikasi interpersonal antara orangtua dan remaja

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi orangtua, remaja, dan orang lain yang berkepentingan sebagai upaya agar remaja yang dimaksud dapat meningkatkan komunikasi interpersonalnya serta menciptakan keharmonisan dalam keluarga.